

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase transisional yang menjembatani antara tahap anak-anak menuju kedewasaan, di mana pada fase ini individu cenderung mengalami dinamika emosional yang signifikan.¹ Pada tahap ini, seseorang mengalami berbagai perubahan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial.² Perkembangan tersebut biasanya terjadi bersamaan dengan keterlibatan remaja dalam pendidikan formal.

Masa remaja awal dan menengah umumnya bertepatan dengan jenjang pendidikan formal, yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).³ Menurut WHO, remaja merupakan seseorang yang berada pada usia 10-19 tahun, yaitu periode yang dikenal sebagai dekade kedua dalam siklus kehidupan manusia.⁴ Gambaran usia ini juga menunjukkan kelompok pelajar yang mendominasi pendidikan menengah.

Kemendikbudristek, tahun ajaran (TA) 2024/2025 pada semester genap, jumlah siswa di Indonesia mencapai sekitar 53,17 juta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10,07 juta siswa berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 5,37 juta siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Besarnya jumlah peserta didik pada kelompok usia remaja ini memberikan gambaran mengenai betapa luasnya populasi yang sedang menempuh pendidikan formal di Indonesia, yang kemudian berhubungan dengan berbagai dinamika yang muncul di kalangan remaja.

Dinamika tersebut tercermin pada data kriminalitas anak. Pusiknas, data kriminalitas anak di Indonesia tahun 2025 terdapat peningkatan yang cukup pesat.

¹ Rahmawati and Dyoty Auliya Ghasya, "Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya," *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 1520–38.

² World Health Organization, *Guidance on Ethical Considerations in Planning and Reviewing Research Studies on Sexual and Reproductive Health in Adolescents*, 2018.

³ Ermis Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1917–28.

⁴ World Health Organization, *Guidance on Ethical Considerations in Planning and Reviewing Research Studies on Sexual and Reproductive Health in Adolescents*.

Tercatat sebanyak 13.192 kasus kejahatan terhadap anak telah ditangani oleh kepolisian di seluruh Indonesia. Tingginya angka kriminalitas tersebut juga tercermin pada kondisi di berbagai daerah, termasuk Provinsi Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjadi korban, tetapi juga terlibat sebagai pelaku tindak pidana.

Di Provinsi Jawa Barat hingga Oktober terdapat 2.330 kasus penganiayaan dan 42 kasus pembunuhan yang melibatkan anak. Selain sebagai korban, anak-anak khususnya yang berusia 15–19 tahun juga terlibat sebagai pelaku dalam berbagai tindak kriminal. Bentuk kejahatan yang dilakukan antara lain tawuran, pencurian, penganiayaan, pengeroyokan, penyalahgunaan narkoba, serta perkelahian antar pelajar dan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kelompok anak yang akhirnya harus berhadapan dengan proses hukum.

Sistem Database Pemasyarakatan,⁵ mencatat total 270.207 penghuni Lapas, Rutan, dan LPKA di seluruh Indonesia.⁶ Data terbaru per Mei 2025 dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa anak yang ditempatkan di LPKA berjumlah 1.593 laki-laki dan 30 perempuan.⁷ Angka tersebut memperlihatkan bahwa sebagian dari kasus yang ditangani aparat hukum berujung pada penempatan anak di lembaga pembinaan khusus, sehingga menuntut adanya sistem pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi yang dirancang untuk menangani anak yang berhadapan dengan hukum. Sebagai bagian dari organisasi pemerintah, LPKA memiliki tugas untuk menampung, menjaga, dan membimbing anak yang melakukan pelanggaran hukum. Saat ini terdapat 33 LPKA di berbagai daerah di Indonesia, masing-masing menjalankan perannya untuk

⁵ Kemenkum, “159.557 Narapidana Dan Anak Binaan Muslim Terima Remisi Dan Pengurangan Masa Pidana Khusus Idulfitri 1445 Hijriah,” Kanwil Kementrian Hukum RI Provinsi Sumatera Selatan, 2024.

⁶ Pemasyarakatan, “159.557 Narapidana Dan Anak Binaan Muslim Terima Remisi Dan Pengurangan Masa Pidana Khusus Idulfitri 1445 Hijriah.”

⁷ “Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP).”

menyediakan lingkungan pembinaan yang terstruktur bagi anak-anak.⁸ Ruang lingkup tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan tugas LPKA dalam memberikan pembinaan secara terarah.

LPKA menyelenggarakan program pembinaan, pendidikan, rehabilitasi, dan pembinaan keagamaan bagi anak binaan.⁹ Di samping itu, LPKA menyelenggarakan layanan rehabilitasi dan pendampingan untuk membantu anak memahami persoalan mereka dan mempersiapkan diri kembali ke masyarakat.¹⁰ Berbagai program pembinaan dan layanan telah disediakan oleh LPKA, efektivitas pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan faktor internal yang dimiliki setiap anak binaan, termasuk motivasi belajar.

Akses terhadap pendidikan telah difasilitasi dengan cukup baik oleh pihak LPKA, namun keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peran motivasi belajar peserta didik, bagi remaja yang sedang membentuk jati diri, terutama yang menjalani masa pembinaan akibat pelanggaran hukum, motivasi belajar membantu membangun kembali harapan dan arah hidup mereka.¹¹ Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di LPKA adalah anak binaan yang sedang menjalani masa pembinaan berdasarkan putusan hukum.

Anak binaan merupakan individu berusia 15-19 tahun yang ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA),¹² berdasarkan putusan hukum yang mengharuskan mereka menjalani pembinaan. Istilah ini merujuk pada anak-anak yang dinyatakan bersalah oleh hakim dan kemudian mengikuti rangkaian program yang dirancang untuk membantu mereka memperbaiki diri. Selama berada di lembaga tersebut, mereka tidak hanya menjalani konsekuensi hukum, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan

⁸ Aprianto, Andi Purnawati, and Kaharuddin Syah, "Implementasi Program Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu," *Jurnal Kolaboratif Sains* 4, no. 6 (2021): 321–29.

⁹ Aprianto, Purnawati, and Syah.

¹⁰ Indah Moulina, Siswantari Pratiwi, and Saefullah, "Penerapan Sanksi Pidana Bagi Anak Pelaku Kekerasan Yang Mengakibatkan Matinya Korban," *Yustisi: Jurnal Hukum Dan Hukum Islam* 11, no. 3 (2024): 367–77.

¹¹ Ningsih, Nasichin, and Arkisman, "Pembinaan Guna Menumbuhkan Motivasi Dan Kemandirian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar, Jawa Timur."

¹² Fitriani, "Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)."

karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan masing-masing.¹³ Gambaran ideal mengenai proses pembinaan ini sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan kondisi nyata yang dialami anak binaan di berbagai LPKA.

Fenomena yang terjadi pada anak binaan di LPKA kelas II Bengkulu yaitu rendahnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dan kurangnya pengamalan nilai keagamaan, yang kemudian berdampak pada perilaku menyimpang.¹⁴ Selain itu fenomena yang terjadi di LPKA kelas I Medan adalah rendahnya perhatian dan motivasi anak binaan dalam kegiatan keagamaan, yang disebabkan oleh metode pembinaan yang kurang menarik serta minimnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam membentuk pemahaman keagamaan.¹⁵ Permasalahan yang dihadapi anak binaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembinaan, tetapi juga berakar pada persoalan keagamaan yang lebih mendasar.

Permasalahan yang terjadi pada anak binaan yaitu berkaitan dengan aspek keagamaan. Permasalahan ini timbul karena kurangnya pemahaman dan bimbingan dalam menjalankan ajaran agama, sehingga anak cenderung terjerumus pada perilaku negatif seperti pergaulan bebas, tindakan kekerasan, serta rendahnya kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan. Faktor lingkungan, terutama kurangnya teladan positif dari keluarga, serta sikap intoleransi di masyarakat, memperburuk kondisi dan berpotensi menimbulkan dampak sosial yang lebih luas.¹⁶ Kondisi ini menunjukkan pembinaan keagamaan membutuhkan fondasi motivasi belajar yang kuat agar anak tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

¹³ Wulan and Sasmita, "Analisis Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Sipil Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo."

¹⁴ Muzaki Ismiraj and Andi Kurniawan, "Implementasi Pembinaan Kerohanian Tahfiz Al-Qur'an Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu," *JSSR: Journal Sains Student Research* 2, no. 5 (2024): 551–57.

¹⁵ Fadillah Utami and Zulkarnain, "Pola Pemahaman Keagamaan Islam Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2025): 751–67.

¹⁶ Wiwik Anggranti, "Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas Ii Tenggarong," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 14–22.

Berdasarkan studi awal terhadap 30 anak binaan di LPKA, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar keagamaan anak binaan masih beragam. Sebagian besar anak binaan mengikuti pembelajaran keagamaan karena ingin menambah pengetahuan ilmu agama, memperbaiki diri, dan memperkuat iman. Namun, sebagian anak binaan mengikuti pembelajaran karena tuntutan peraturan atau program wajib di LPKA dan berharap dapat segera kembali ke rumah. Selain itu, terdapat berbagai kendala yang menyebabkan semangat mengikuti pembelajaran keagamaan menurun, seperti pengaruh teman, rasa mengantuk, malas, kelelahan, cuaca, dan kondisi pembelajaran yang kurang kondusif.

Deci mendefinisikan motivasi belajar adalah dorongan internal yang membuat individu melakukan suatu aktivitas karena kepuasan atau kesenangan yang muncul dari aktivitas itu sendiri, bukan karena imbalan atau tekanan eksternal. Motivasi ini menunjukkan keterlibatan seseorang yang didorong oleh rasa tertarik dan pemenuhan pribadi yang timbul selama menjalani proses belajar.¹⁷ Tanpa kehadiran motivasi internal yang kuat, proses pembinaan keagamaan bagi anak binaan akan sulit mencapai perubahan perilaku yang signifikan.

Keagamaan merupakan segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, mencakup aspek ibadah, akhlak, serta kehidupan sosial dalam masyarakat. Perilaku keagamaan dapat dipahami sebagai sikap seseorang yang tercermin melalui perbuatan dan kebiasaannya, baik yang tampak secara jasmani, rohani, emosional, maupun sosial. Perilaku keagamaan atau akhlak adalah tindakan manusia yang didasari oleh ajaran agama dan kekuatan batin yang dimilikinya.¹⁸ Untuk membangun perilaku keagamaan yang kuat memerlukan motivasi belajar yang konsisten, khususnya bagi anak binaan agar mereka mampu menginternalisasi ajaran agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Thohir dan Rafsanjani menekankan pengaruh

¹⁷ Edward L Deci, "Effects of Externally Mediated Rewards on Intrinsic Motivation," *Journal of Personality and Social Psychology* 18, no. 1 (1971): 105–15.

¹⁸ Isnaeni Puji Lestari and Guntur Cahyono, "Internalisasi Perilaku Keagamaan Berbasis Wasathiyah Dan Motivasi Belajar Siswa," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 159–69..

positif lingkungan belajar yang mendukung,¹⁹ sementara Ramli et al. menemukan bahwa kematangan emosi, tingkat kepercayaan diri, dan latar belakang sosial ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa.²⁰ Arfandi menambahkan bahwa sikap individu memiliki pengaruh signifikan, khususnya pada peserta didik SMK.²¹ Temuan-temuan ini menegaskan bahwa faktor personal dan lingkungan sama-sama berperan dalam membentuk keterlibatan dan minat belajar, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam konteks pembinaan anak binaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya keinginan untuk meraih keberhasilan, lemahnya dorongan belajar yang menurunkan rasa ingin tahu, serta terbatasnya harapan dan tujuan masa depan yang berdampak pada ketekunan dan semangat belajar peserta didik. Faktor eksternal meliputi kegiatan pembelajaran yang kurang menarik, yang dapat menurunkan minat belajar, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti ruang kelas yang berisik atau tidak nyaman, yang mengganggu konsentrasi.²² Kedua faktor tersebut saling terkait, sehingga penguatan motivasi belajar anak binaan memerlukan intervensi internal sekaligus perhatian terhadap kondisi lingkungan belajar dan strategi pembinaan yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al, ditemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik,²³ studi yang dilakukan oleh Najib mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat religiusitas dengan motivasi belajar siswa.²⁴ Temuan

¹⁹ Lu'lu'ul Khusnanut Thohir and Mohamad Arief Rafsanjani, "Analisis Hubungan Antara Religiusitas Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Nu Bancar," *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 58–66.

²⁰ Sarita Ramli, Syailendra Eka Saputra, and Sri Wahyuni, "Pengaruh Kematangan Emosi, Religiusitas, Kepercayaan Diri, Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Di SMA Negeri 13 Padang," *Jurnal Horizon Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 305–23.

²¹ Budi Arfandi, "Pengaruh Sikap Dan Perilaku Relegius Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Smk Negeri 28 Jakarta" (2016).

²² Vivin Anis Faristin, Heri Saptadi Ismanto, and Venty, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sma," *Jurnal Psikoedukasia* 1, no. 1 (2023): 125–53.

²³ Dharma Auliansyah, "Pengaruh Karakter Religius Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 21 Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 12, no. 3 (2024): 410–18.

²⁴ Thohir and Rafsanjani, "Analisis Hubungan Antara Religiusitas Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Nu Bancar."

serupa juga diperoleh dalam penelitian Zaida, yang menunjukkan bahwa religiusitas memberikan hubungan signifikan terhadap motivasi belajar di tingkat SMK.²⁵ Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa pengembangan keagamaan dan pembinaan spiritual anak binaan dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik.

Religiusitas dapat berhubungan positif dengan motivasi belajar, namun tingkat religiusitas yang tinggi dapat berpotensi menurunkan motivasi belajar, sebagian remaja yang rajin beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan sering merasa sudah memahami ajaran agama secara memadai, sehingga tidak lagi terdorong untuk memperdalam pengetahuan keagamaan.²⁶ Sikap seperti “saya sudah paham agama” mencerminkan *false mastery*, yaitu perasaan telah menguasai suatu bidang padahal pemahaman masih dangkal. Kondisi ini dapat mengurangi rasa ingin tahu dan menurunkan minat belajar agama.

Terdapat keterkaitan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar peserta didik. Kajian ilmiah yang secara eksplisit membahas relasi ini dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas. Hasil riset Amanda et al, menemukan adanya hubungan signifikan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar.²⁷ Temuan Farhan et al, menunjukkan kontribusi positif kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.²⁸ Penelitian pada peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Uman Agung mengindikasikan korelasi positif

²⁵ Ramli, Saputra, and Wahyuni, “Pengaruh Kematangan Emosi, Religiusitas, Kepercayaan Diri, Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Di SMA Negeri 13 Padang.”

²⁶ Constantine Sedikides and Jochen E. Gebauer, “Do Religious People Self-Enhance?,” *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 29–33.

²⁷ Erfi Amanda et al., “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Smp Negeri 8 Bukittinggi,” *Jurnal Empati* 13, no. 3 (2024): 235–41.

²⁸ Muhamad Farhan, Arif Rahman Hakim, and M. Tohimin Apriyanto, “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika,” *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (2022): 417–28.

antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar,²⁹ semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa.³⁰

Penting untuk dicatat bahwa kecerdasan emosional tidak selalu berdampak positif terhadap motivasi siswa. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, motivasi belajar mereka tetap bisa rendah, beberapa faktor yang berperan dalam hal ini antara lain, siswa yang tidak memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung kurang termotivasi meskipun memiliki kecerdasan emosional yang baik, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi motivasi belajar, dan tidak adanya penghargaan atau pengakuan terhadap usaha siswa.³¹

Penelitian ini memiliki urgensi penting, karena berangkat dari fenomena yang sering terjadi, khususnya permasalahan yang terjadi yaitu motivasi belajar keagamaan yang menurun, penurunan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan merupakan permasalahan yang sangat krusial dalam konteks pendidikan agama Islam. Untuk memahami faktor-faktor mengenai fenomena tersebut, penelitian ini meneliti hubungan antara religiusitas Islam dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan, Dengan mengkaji kedua variabel tersebut secara bersamaan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara religiusitas, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar keagamaan dalam konteks pembinaan anak.

Berdasarkan fenomena, uraian dan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini adalah meneliti secara bersamaan religiusitas Islam dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan. Jika ditelusuri lebih jauh, subjek penelitian pada anak binaan di LPKA belum banyak dilakukan untuk

²⁹ Wahid Khoirul Anam, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram)," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 94–108.

³⁰ Ahmad Zain Sarnoto and Samsu Romli, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019).

³¹ Faisal Kurnia et al., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi," *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 2 (2025): 356–66.

penelitian-penelitian di pendidikan agama Islam, yang dapat dipastikan menjadi daya tarik yang baru untuk penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan religiusitas Islam dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Kelas II Bandung”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan religiusitas Islam dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?
3. Bagaimana hubungan religiusitas Islam dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan religiusitas Islam dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
2. Untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
3. Untuk menganalisis hubungan religiusitas Islam dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, dengan menekankan perspektif psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami keterkaitan antara religiusitas Islam, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang PAI dengan menyoroti aspek afektif dan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru atau dosen pendidikan agama Islam dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong motivasi belajar keagamaan anak binaan melalui penguatan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan emosional.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memperkuat religiusitas Islam dan mengelola emosi secara sehat guna meningkatkan motivasi belajar keagamaan, khususnya dalam pembelajaran PAI.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan karakter dan pengembangan kompetensi non-kognitif siswa yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai keagamaan dan kecerdasan emosional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam keterkaitan aspek religiusitas dan emosional dengan motivasi belajar keagamaan, baik dalam konteks PAI maupun pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan fase transisional yang menjembatani antara tahap anak-anak menuju kedewasaan, di mana pada fase ini individu cenderung mengalami dinamika emosional yang signifikan.³² Pada tahap ini, seseorang mengalami berbagai perubahan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial.³³

Masa remaja awal dan menengah umumnya bertepatan dengan jenjang pendidikan formal, yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).³⁴ Menurut WHO, remaja merupakan individu yang berada pada

³² Rahmawati and Ghasya, "Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya."

³³ World Health Organization, *Guidance on Ethical Considerations in Planning and Reviewing Research Studies on Sexual and Reproductive Health in Adolescents*.

³⁴ Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan."

rentang usia 10 hingga 19 tahun, yaitu periode yang dikenal sebagai dekade kedua dalam siklus kehidupan manusia.³⁵

Anak binaan merupakan individu berusia antara 15 hingga 19 tahun yang tengah menjalani proses pembinaan dan pembentukan karakter di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).³⁶ Mereka ditempatkan di lembaga tersebut untuk mendapatkan pembinaan setelah menerima keputusan pengadilan yang telah sah dan berkekuatan hukum tetap.³⁷

Dalam menjalani masa pembinaan, anak binaan tidak hanya menghadapi tuntutan untuk mengikuti aturan dan program yang telah ditetapkan, tetapi juga menjalani proses pendidikan dan pengembangan diri. Kondisi tersebut membuat proses belajar pada anak binaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Pengalaman hidup sebelum dan selama menjalani pembinaan dapat memengaruhi cara anak binaan memandang dirinya, lingkungan, serta masa depannya. Keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran perlu didukung oleh faktor internal yang dapat membantu mereka menemukan alasan, tujuan, dan dorongan untuk belajar.

Religiusitas Islam menurut Raiya et al adalah keterlibatan individu dalam keyakinan, nilai, praktik keagamaan, pengalaman emosional, dan perjuangan spiritual yang berakar pada ajaran Islam.³⁸ Religiusitas Islam anak binaan terlihat dari keyakinan terhadap rukun iman dan hal-hal yang tidak terlihat, penerapan nilai moral dan hubungan baik dengan sesama, pelaksanaan ibadah serta ketaatan terhadap aturan agama. Religiusitas juga tercermin dalam cara anak binaan memandang keyakinannya, merasakan kedekatan dengan Allah, memaknai kehidupan, memperoleh ketenangan batin, serta menghadapi keraguan dan konflik

³⁵ World Health Organization, *Guidance on Ethical Considerations in Planning and Reviewing Research Studies on Sexual and Reproductive Health in Adolescents*.

³⁶ Tyastiti Chandrawati AS and Pita Permatasari, "Implementasi Hak Pendidikan Anak Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kantor Wilayah Ii Jakarta," *Jurnal Suara Hukum* 5, no. 1 (2023): 102–26.

³⁷ Dila Sisfani and Ali Muhammad, "Rendahnya Kesiapan Anak Binaan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Di Masyarakat Mengakibatkan Potensi Residivis Anak Binaan," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 1, no. 5 (2023): 51–60.

³⁸ Raiya et al., "A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity."

dalam keimanannya. Selain itu, pengalaman hidup selama pembinaan dapat mendorong perubahan dalam cara mereka memahami, menghayati, dan menjalankan kehidupan keagamaan.

Religiusitas Islam memiliki hubungan dengan motivasi belajar keagamaan karena keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran Islam dapat memengaruhi cara anak binaan memandang kegiatan belajar agama. Ketika ajaran agama dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan makna bagi kehidupan, pembelajaran keagamaan dapat dipandang bukan hanya sebagai kewajiban mengikuti program pembinaan, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk memahami agama dan memperbaiki diri. Semakin kuat penghayatan keagamaan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan munculnya dorongan untuk mengikuti dan mendalami pembelajaran keagamaan.³⁹

Penelitian terdahulu Ramli et al menghasilkan temuan tersebut yaitu siswa yang memiliki religiusitas tinggi maka motivasi belajar pun tinggi, begitupun sebaliknya.⁴⁰ Pada umumnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, seseorang mampu menangani permasalahan dalam pembelajaran serta mencapai tujuan mereka. Hal ini dapat berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan dalam motivasi belajar.

Pembelajaran keagamaan menjadi salah satu bagian dalam proses pembinaan anak binaan karena memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan agama sekaligus memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, penghayatan nilai, dan pengembangan perilaku yang lebih baik. Dalam konteks anak binaan, pembelajaran keagamaan dapat menjadi ruang untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup, memahami nilai yang diyakini, serta membangun pandangan yang lebih positif terhadap masa depan. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya bergantung

³⁹ Deci and Ryan, "Conceptualizations of Intrinsic Motivation and Self-Determination."

⁴⁰ Ramli, Saputra, and Wahyuni, "Pengaruh Kematangan Emosi, Religiusitas, Kepercayaan Diri, Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Di SMA Negeri 13 Padang."

pada tersedianya kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada kemauan dan dorongan anak binaan untuk terlibat di dalamnya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, menggunakan, dan mengelola emosi secara tepat.⁴¹ Pada anak binaan, kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan menghadapi berbagai keadaan emosional selama menjalani proses pembinaan dan pembelajaran. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi dapat membantu anak binaan mempertahankan perhatian, mengatasi tekanan, mengendalikan respons terhadap situasi yang tidak menyenangkan, serta mengarahkan diri pada tujuan belajar.

Kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan motivasi belajar keagamaan karena kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi dapat membantu anak binaan mengarahkan dirinya dalam proses belajar. Kemampuan tersebut memungkinkan anak binaan menghadapi rasa bosan, kecewa, tertekan, atau kesulitan dalam pembelajaran tanpa mudah kehilangan dorongan untuk belajar. Dengan pengelolaan emosi yang lebih baik, anak binaan dapat mempertahankan perhatian, mengarahkan diri pada tujuan belajar, dan tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan sehingga motivasi belajar keagamaannya dapat berkembang.⁴²

Teori ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa, dimana semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.⁴³ Individu yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan memahami emosi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan psikologis dalam proses pembelajaran. Selain itu, kecerdasan emosional mendukung terbentuknya rasa percaya diri dan dorongan intrinsik untuk mencapai tujuan akademik. Hubungan interpersonal yang positif juga mampu memperkuat semangat belajar melalui lingkungan yang suportif.

⁴¹ Salovey and Mayer, "Emotional Intelligence."

⁴² Salovey and Mayer.

⁴³ Tina Giawa, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Aramo Kecamatan Aramo," *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 2 (2023): 65–75.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar, karena hal tersebut membuat individu merasa percaya diri dan dorongan intrinsik untuk mencapai tujuan belajar. kecerdasan terutama pada emosional siswa memiliki dampak kuat.

Keterlibatan anak binaan dalam pembelajaran keagamaan berkaitan dengan motivasi yang dimiliki selama mengikuti kegiatan. Motivasi tersebut dapat terlihat dari alasan mengikuti pembelajaran, kemauan memahami materi, ketekunan dalam menjalankan kegiatan, serta keinginan memperoleh manfaat dari proses belajar. Kondisi anak binaan dapat menghasilkan bentuk motivasi yang beragam. Sebagian anak binaan dapat mengikuti kegiatan karena aturan dan tuntutan pembinaan. Sebagian lainnya dapat memiliki dorongan yang berasal dari kesadaran pribadi, kebutuhan memperbaiki diri, ketertarikan terhadap ajaran Islam, atau keinginan memperoleh ketenangan dan makna dalam kehidupan.

Motivasi belajar adalah dorongan internal yang membuat individu melakukan suatu aktivitas karena kepuasan atau kesenangan yang muncul dari aktivitas itu sendiri, bukan karena imbalan atau tekanan eksternal. Motivasi ini menunjukkan keterlibatan seseorang yang didorong oleh rasa tertarik dan pemenuhan pribadi yang timbul selama menjalani proses belajar.⁴⁴ Motivasi belajar keagamaan pada anak binaan dapat ditunjukkan melalui berbagai alasan yang mendorong mereka mengikuti dan mempelajari agama. Dorongan tersebut dapat berasal dari keinginan memperoleh pengakuan dan penilaian positif dari orang lain, menjaga citra religius, maupun rasa bersalah dan kewajiban dalam diri. Motivasi juga dapat tumbuh ketika anak binaan menyadari manfaat belajar agama, memiliki keinginan untuk memperbaiki dan mengembangkan diri, serta merasa bahwa nilai-nilai yang dipelajari sesuai dengan keyakinan dan dirinya. Selain itu, belajar agama dapat memberikan makna dalam kehidupan, ketenangan dan kepuasan batin, rasa senang, serta mendorong keingintahuan untuk memahami ajaran agama lebih dalam.

⁴⁴ Deci, "Effects of Externally Mediated Rewards on Intrinsic Motivation."

Motivasi belajar keagamaan pada anak binaan merupakan dorongan yang membuat mereka mau mengikuti dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran agama selama menjalani proses pembinaan di LPKA. Dorongan tersebut dapat muncul karena keinginan memperoleh pengakuan dari orang lain, menjaga citra sebagai anak yang religius, atau adanya penilaian dari lingkungan. Motivasi juga dapat muncul karena rasa bersalah, kewajiban pribadi, dan tekanan moral dalam diri. Pada tahap yang lebih dalam, anak binaan dapat mengikuti pembelajaran karena menyadari manfaat belajar agama, menilai bahwa ajaran agama memiliki nilai bagi kehidupannya, serta memiliki keinginan untuk memperbaiki dan mengembangkan diri.⁴⁵

Religiusitas Islam dan kecerdasan emosional memiliki fungsi yang berbeda dalam kaitannya dengan motivasi belajar keagamaan anak binaan. Religiusitas Islam berkaitan dengan keyakinan, nilai, praktik, pengalaman keagamaan, dan pemaknaan terhadap ajaran Islam. Aspek tersebut dapat memberikan arah terhadap alasan anak binaan dalam mempelajari agama.⁴⁶ Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola keadaan emosi selama mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan tersebut dapat mendukung perhatian, ketekunan, pengendalian diri, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.⁴⁷ Religiusitas Islam memberikan landasan nilai terhadap kegiatan belajar keagamaan. Kecerdasan emosional mendukung pengelolaan diri selama proses belajar.

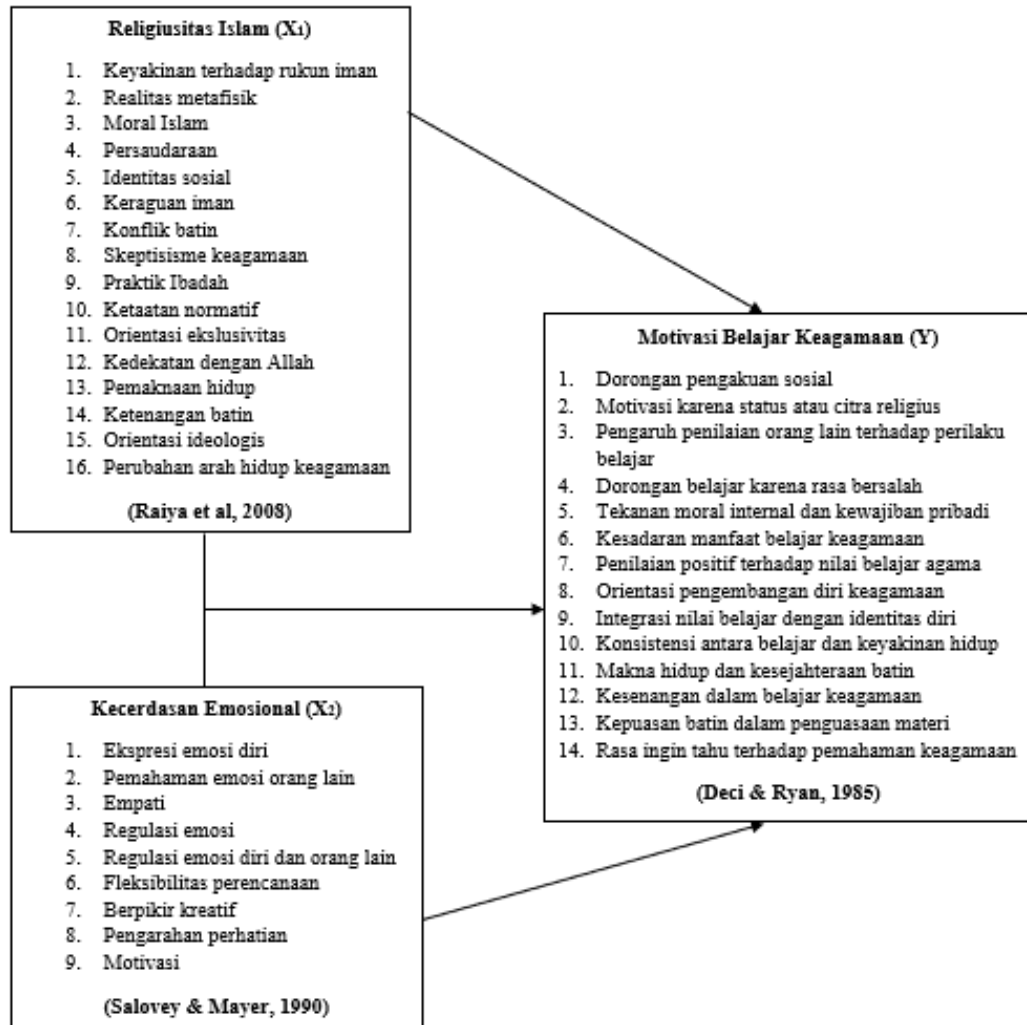
Berdasarkan tinjauan literatur, teori yang telah ada, serta permasalahan yang lebih dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan model kerangka pemikiran yang mengilustrasikan hubungan antar variabel penelitian, dengan merujuk pada landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini hendak mencari hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), dimana menjadi variabel independen adalah religiusitas Islam (X_1), kecerdasan emosional (X_2) yang menjadi variabel dependen adalah

⁴⁵ Deci.

⁴⁶ Raiya et al., "A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity."

⁴⁷ Salovey and Mayer, "Emotional Intelligence."

motivasi belajar keagamaan (Y). Model kerangka berpikir ini dapat diilustrasikan dalam bentuk bagan yang disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

- H₁ : Terdapat hubungan religiusitas Islam dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung
- H₂ : Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung
- H₃ : Terdapat hubungan religiusitas Islam dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar keagamaan pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung